



Cerita Cinta Azura

Oleh Dhee Shinzy Y.

“Pokoknya tahun ini aku harus bisa menerbitkan novel!” ucap Azura dengan semangat 2011. Sebuah kalimat yang sering diucapkan Azura kepada siapa pun dan dalam keadaan bagaimanapun. Terkadang membuat para pendengar bosan mendengarnya. Biasanya, mereka hanya mampu mengangguk-angguk, mengamini ambisi gadis yang sudah menginjak kepala dua ini. Lama-lama Bela penasaran juga dengan ambisius sang dara satu ini.

“Kenapa sih kamu sangat berambisi menerbitkan novel?” tanyanya pada suatu ketika.

“Oh jelas dong, soalnya aku ingin jadi penulis yang karyanya bisa dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.” Kalau ditanya soal impiannya, Azura paling semangat untuk menjawab.

“Selain itu, ada maksud lain gak?”

Azura terdiam sebentar, lalu tiba-tiba nada suaranya merendah. “Aku... ingin bertemu lagi dengan cinta pertamaku.”

Glek! Bela yang saat itu tengah menyeruput *ice lemon tea*, mendadak *keselek* mendengar alasan yang kedua ini. Menjawab rasa penasaran, Bela langsung meluncurkan beberapa pertanyaan.

“Loh, apa hubungannya menerbitkan novel dengan bertemu cinta pertama?”

Azura berpikir sebentar, mencari alasan.

Antologi Cerpen

“Kalau novel aku sudah terbit, sudah beredar di toko-toko buku, dan kalau nasib baik berpihak padaku, misalnya novelku diangkat ke layar lebar, cinta pertamaku yang sudah tidak kuketahui rimbanya lagi pasti akan tahu siapa pengarangnya. Pasti dia akan memujiku, dan bahkan... bisa aja kan menghubungiku lagi sekadar memberi tahu ia telah membaca novel karyaku.”

“Hahahaha...”

Kali ini Bela tak sanggup menahan diri lagi, ia tertawa ngakak sampai mengeluarkan air mata, saking gelinya mendengar jawaban Azura. Menurutnya, Azura terlalu terbawa khayalan fiksi. Azura cemberut, tak mengerti kenapa Bela sampai segitunya menertawakan dirinya.

“Berkhayal sih boleh... tapi yang berbobotlah, masa cuma ingin ketemu cinta pertama kamu harus menerbitkan novel dulu. Kenapa gak dicari di *facebook* aja gitu, kalau sekadar nyari orang *mah*.”

Azura masih manyun, ia berkata dengan suara parau yang nyaris tak terdengar.

“Sebenarnya usaha itu pun sudah kulakukan, tapi tak membuahkan hasil. Sejak aku kuliah di Bandung dan dia tidak, aku benar-benar kehilangan jejaknya.”

“Hahaha... cinta pertama yang mana sih? Emang seorang Putri Langit Biru punya cinta?” Bela menggoda, ia terbiasa memanggil Azura dengan sebutan “Langit Biru”, karena memang kata Azura berasal dari bahasa Farsi, Tajiki-Persia yang artinya langit biru.

“Hanya orang yang gak normal yang gak pernah merasakan jatuh cinta,” pungkasnya seraya membuka *note book*. Mulailah ia menari-narikan jari-jemarinya di atas *keyboard note book*.

“Sepenting itukah cinta?” Bela menggoda lagi.

Azura tak menggubris.



Langit, mengapa aku harus jatuh hati padanya? Seseorang yang hanya bisa kusentuh lewat kata, pena, dan air mata..., desahku

Leumeung Cinta

pada nyanyian mawar dan puisi fajar saat memandangmu melahap semangkuk sup buah di sampingku. Bersamamu dalam jarak yang dekat, adalah sebuah kesempatan langka yang kudapat selama napasku berhembus. Setahun sekali saja aku bisa menatap bola mata beningmu secara nyata, merupakan rezeki terindah dalam hidupku. Di sampingmulah hati ini merasa damai.

Tapi itu hanyalah sepenggal potret kebersamaan kita yang kini telah lapuk dimakan usia. Empat tahun lalu. Dalam harap dan doa, jika boleh meminta, Tuhan, beri aku kesempatan sekali saja untuk menatap telaganya dan mementaskan kisah indah hanya bersamanya. Tidak dengan yang lain atau siapa pun yang berusaha mendekatiku atau mendekatinya.

Aku benci dengan jarak. Karena dia memberi alasan tidak bersatunya sebuah cinta.

Pernah kuutarakan perasaan halus menyusup sumsum tulang belulangku, yang sudah kuartikan benar adanya. Perasaan yang timbul dari rasa kagum seorang teman terhadap paras lawan jenis. Tetapi hasrat memilikimu tak bergayung sambut. Adalah jarak sebagai alasannya.

Bagaimana caranya aku bisa mengobati rasa rindumu kelak jika jarak kita terlampau jauh?

Itulah pertanyaan yang dilontarkan olehmu empat tahun lalu. Saat aku kuliah semester tiga dan kau semester enam. Teleponan, SMS-an, *facebook*-an, atau *Yahoo Messenger*-an rupanya tak cukup bagimu. Engkau menginginkan lebih, selayaknya pasangan lainnya.

Aku tak mampu menjawab keinginanmu, dan segala kemungkinan yang akan terjadi. Merasa kecil hati tak mampu memenuhi persyaratan itu, dengan getir kuserahkan perasaan ini kepada Sang Pemilik Rasa. Dialah yang menciptakan bunga-bunga bermekaran di sudut hatiku tatkala pertama kali kita bersua. Semak belukar Gunung Pinang dan pepohonannya adalah saksi

Antologi Cerpen

sejarah perjumpaan kita tanpa tegur sapa. Lalu dengan berat hati kubawa wajahmu ke Kota Kembang.

Di sudut bilik Kota Kembang, kukirimkan pesan singkat kepada angin, untuk disampaikan kepadamu. Tak kusangka, angin mengantarkan pesan lagi untukku. Dari sinilah hal-hal yang tak biasa itu bermunculan di gerak tingkahku. Mengapa satu hari saja aku merasa hampa jika tak mendapat SMS darimu? Suaramu, oh serupa candu yang memabukkan.

Satu tahun, usahaku untuk menjadi temanmu secara profesional. Setia mendengar kisah cintamu bersamanya, walau kadang sesudahnya aku menitikkan air mata. Dan kau tak paham jua isyarat hatiku yang memintamu untuk berhenti bercerita tentangnya dan cari saja cerita baru, tentang langit biru yang menitikkan air mata. Terkadang terbersit pertanyaan, untuk apa cinta harus menyerbu kubu pertemanan, bila hal itu mengakibatkan retaknya sebuah kepercayaan?

Siang itu, melihatmu menghabiskan semangkuk sup buah, rasanya ingin kulabuhkan tubuhku di peraduanmu. Namun tak sanggup kulakukan, karena kau bukan siapa-siapa untukku.

Menyesal, mengapa aku harus terjebak ke dalam permainan perasaanku? Untuk apa semua itu datang, jika menimbulkan cerita tentangmu dengan kekasihmu karam di pendengaranku? Dan kenapa juga aku merasa ingin mendengar kisahmu lagi, ingin menjadi temanmu seprofesional mungkin. Sekuat yang kubisa.

Tetapi aku hanyalah seorang wanita lemah, yang tak sanggup menepis ketika demam cinta kian menyebar menyesak rongga dada. Aku tak mampu menolak rasa itu ada.

Bersyukurlah kepada Sang Pemilik Rasa, karena Dia selalu menciptakan cinta di mana pun kita berada, dan kepada siapa pun. Termasuk kepada sang teman yang berstatus pacaran.

Bagiku, tidak menjadikanmu yang kedua adalah bentuk kasih sayangku padamu. Kamu berhak mendapatkan yang lebih baik dariku.